

Penerapan Program Tiga Bahasa (Bahasa Indonesia, Inggris, Dan Arab) Dalam Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak Di RA Plus Ja-Alhaq Kota Bengkulu

Egi Widia Zafitri¹, Asiyah², Abdul Aziz Bin Mustamin³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Tarbiyah dan Tadris,
Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu

Email: ewidia003@gmail.com, asiyah@mail.uinfasbengkulu.ac.id,
abdulazizm@mail.uinfasbengkulu.ac.id

Abstrak

Kemampuan berbahasa penting dikembangkan sejak dini karena membantu anak dalam berkomunikasi dan berinteraksi, serta berfungsi sebagai alat komunikasi, interaksi sosial, dan pendukung perkembangan kognitif, sehingga perlu distimulasi melalui pembelajaran yang tepat dan sesuai sifat anak. Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan penerapan program tiga bahasa (Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, dan Bahasa Arab) dalam meningkatkan kemampuan berbahasa anak di RA Plus Ja-Alhaq Kota Bengkulu, strategi guru dalam pelaksanaannya, serta faktor pendukung dan penghambatnya, dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap kepala sekolah dan wali kelas B1, yang dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian, program tiga bahasa diterapkan secara terintegrasi dalam kegiatan penghafalan kosakata, melalui pembiasaan sederhana seperti bernyanyi, bermain, bercerita, percakapan ringan, serta penggunaan kosakata dasar kepada anak. Bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa utama, Bahasa Inggris dikenalkan melalui kosakata sederhana dan lagu, sedangkan Bahasa Arab melalui doa harian, salam, hafalan, dan kosakata Islami, dengan strategi pembelajaran berupa bernyanyi, bermain, bercerita, pembiasaan, serta penggunaan media visual yang menarik. Faktor pendukung meliputi dukungan sekolah, kreativitas guru, lingkungan belajar yang kondusif, serta antusiasme anak, sedangkan faktor penghambat meliputi keterbatasan media pembelajaran, kemampuan guru yang belum merata, dan perbedaan kemampuan bahasa anak. Dari hasil tersebut, penerapan program tiga bahasa dapat meningkatkan kemampuan berbahasa anak, memperkaya kosakata, serta melatih keberanian berkomunikasi sejak usia dini.

Kata kunci: *Program Tiga Bahasa, Kemampuan Berbahasa, Anak Usia Dini.*

Abstract

Language skills are important for children because they support communication and interaction as part of early childhood development, functioning as a means of

Page **947** of **964**

communication, social interaction, and cognitive development support, so that they need to be stimulated through appropriate learning activities that suit children's characteristics. This study was conducted to describe the implementation of a three-language program (Indonesian, English, and Arabic) in improving children's language skills at RA Plus Ja-Alhaq Bengkulu City, the teachers' strategies in its implementation, as well as the supporting and inhibiting factors, using a qualitative descriptive approach through observation, interviews, and documentation involving the principal and the class B1 teacher, analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing. The study found that the three-language program is implemented in an integrated manner within the opening, core, and closing activities of learning, where Indonesian is used as the main language of communication, English is introduced through simple vocabulary, songs, and basic conversations, while Arabic is applied through daily prayers, greetings, memorization, and Islamic vocabulary. Learning strategies include singing, playing, storytelling, habituation, and the use of attractive visual media that increase children's activeness and enthusiasm. Supporting factors include school support, teacher creativity, a conducive learning environment, and children's enthusiasm, while inhibiting factors include limited learning media, uneven teacher language competence, and differences in children's language abilities. Thus, the implementation of the three-language program is able to improve children's language skills, enrich vocabulary, and build children's courage to communicate from an early age.

Keywords: *Three-Language Program, Language Ability, Early Childhood.*

Pendahuluan

Kemampuan berbahasa merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan anak usia dini karena membantu anak dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar, baik pada aspek kognitif, sosial, maupun emosional. Anak pada usia dini sangat responsif terhadap stimulasi bahasa; lingkungan dan model pembelajaran yang kaya bahasa akan memudahkan mereka dalam memahami, menyerap kosakata baru, serta membentuk pola komunikasi yang efektif. Dalam penelitian mengenai perkembangan bilingual anak usia dini di lingkungan keluarga dengan kebiasaan berbahasa daerah dan Bahasa Indonesia, ditemukan bahwa anak yang terbiasa menggunakan dua bahasa dalam keluarga mempunyai perkembangan kosakata dan kemampuan bersosialisasi yang lebih cepat dibandingkan anak yang hanya menggunakan satu bahasa utama di rumah (Warni et al., 2023).

Untuk mengoptimalkan perkembangan bahasa anak, diperlukan stimulasi yang tepat, terencana, dan berkelanjutan, yang dapat diberikan melalui kegiatan berbicara, bercerita, bernyanyi, bermain peran, membaca buku, maupun interaksi sehari-hari antara anak dengan guru, orang tua, dan teman sebaya. Semakin

banyak kesempatan anak memperoleh stimulasi bahasa, semakin besar pula peluang berkembangnya kemampuan berkomunikasi dan penguasaan kosakata anak. Dalam era globalisasi saat ini, pengenalan berbagai bahasa kepada anak menjadi salah satu upaya lembaga pendidikan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia sejak usia dini.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Indonesia semakin menyadari pentingnya penggunaan pendekatan multibahasa, meskipun integrasi Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, dan Bahasa Arab belum banyak dikaji secara komprehensif di banyak lembaga RA/PAUD. Penelitian mengenai kamus tematik tiga bahasa (Indonesia, Arab, Inggris) untuk meningkatkan kemampuan mengingat anak usia dini menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran tiga bahasa secara tematik dan bergambar memperkuat daya ingat kosakata dan membantu anak menghubungkan kata-kata antarbahasa dengan lebih mudah (Khaerunnisa, Tegeh, & Asril, 2022). Penelitian tersebut berfokus pada efektivitas media kamus tematik sebagai alat bantu pembelajaran, sedangkan penelitian ini menelaah pelaksanaan program tiga bahasa secara menyeluruh, meliputi strategi guru, konsistensi pelaksanaan, proses pembiasaan, dan dampaknya terhadap kemampuan berbahasa anak dalam kegiatan harian di RA Plus Ja-Alhaq Kota Bengkulu.

Sejalan dengan hal tersebut, penelitian mengenai pengembangan buku cerita tiga bahasa sebagai media pembelajaran bahasa anak menggunakan media buku cerita tiga bahasa (Indonesia, Inggris, dan Arab) untuk meningkatkan kemampuan berbahasa anak usia dini menunjukkan bahwa storybook tiga bahasa meningkatkan pemahaman kosakata, pelafalan, dan minat anak belajar bahasa (Arika et al., 2023). Perbedaannya, penelitian tersebut berfokus pada pengembangan produk berupa buku cerita tiga bahasa, sedangkan penelitian ini

lebih menekankan pada praktik nyata penerapan program tiga bahasa di lembaga pendidikan, bukan hanya pada satu jenis media.

RA Plus Ja-Alhaq Kota Bengkulu, sebagai lembaga pendidikan anak usia dini yang telah menerapkan program tiga bahasa (Bahasa Indonesia, Inggris, dan Arab), memiliki potensi besar untuk menjadi contoh praktik pembelajaran multibahasa yang efektif. Program ini bertujuan agar anak tidak hanya mengenal Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, tetapi juga terbiasa dengan Bahasa Inggris sebagai bahasa global dan Bahasa Arab sebagai bahasa agama Islam. Namun, pelaksanaan program tiga bahasa di RA Plus Ja-Alhaq masih menghadapi beberapa permasalahan. Berdasarkan hasil observasi awal, tidak semua guru memiliki kemampuan yang seimbang dalam menguasai tiga bahasa; sebagian guru cenderung lebih fokus pada Bahasa Indonesia dan Bahasa Arab, sementara Bahasa Inggris masih terbatas pada hafalan lagu atau kosakata sederhana. Media pembelajaran tiga bahasa yang tersedia juga masih minim, seperti kurangnya buku cerita tiga bahasa, kartu bergambar, dan alat bantu visual yang mendukung proses belajar. Perbedaan latar belakang anak turut menjadi tantangan karena sebagian anak belum terbiasa mendengar bahasa asing di rumah sehingga membutuhkan waktu adaptasi lebih lama.

Dari sisi pelaksanaan, kegiatan pembelajaran tiga bahasa belum berjalan secara konsisten di setiap kelas. Ada guru yang menerapkan ketiga bahasa secara seimbang, tetapi ada pula yang lebih dominan menggunakan satu bahasa karena keterbatasan waktu atau kemampuan, sehingga menimbulkan kesenjangan antara harapan program dan praktik nyata di lapangan. Secara teoretis, penerapan pembelajaran multibahasa diyakini dapat meningkatkan kemampuan kognitif dan linguistik anak, namun secara empiris belum banyak penelitian yang membuktikan efektivitas program tiga bahasa dalam konteks lembaga formal RA di Bengkulu. Kesenjangan tersebut menunjukkan masih diperlukannya kajian mendalam mengenai bagaimana penerapan program tiga bahasa dilakukan, strategi apa yang digunakan guru, serta sejauh mana hasilnya berpengaruh terhadap kemampuan berbahasa anak.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan penerapan program tiga bahasa (Bahasa Indonesia, Inggris, dan Arab) di RA Plus Ja-Alhaq Kota Bengkulu; (2) menjelaskan strategi guru dalam melaksanakan program tiga bahasa; dan (3) menjelaskan faktor pendorong serta mengidentifikasi faktor penghambat dalam penerapan program tiga bahasa dalam meningkatkan kemampuan berbahasa anak di RA Plus Ja-Alhaq Kota Bengkulu. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan evaluasi bagi pihak sekolah dalam meningkatkan kualitas program tiga bahasa, sekaligus menjadi referensi bagi lembaga pendidikan anak usia dini lain yang ingin mengembangkan program serupa.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk menggambarkan kondisi yang terjadi di lapangan secara apa adanya, tanpa memberikan perlakuan tertentu terhadap subjek penelitian. Pendekatan ini digunakan karena penelitian bertujuan mendeskripsikan secara mendalam proses penerapan program tiga bahasa (Bahasa Indonesia, Inggris, dan Arab) dalam meningkatkan kemampuan berbahasa anak usia dini di RA Plus Ja-Alhaq Kota Bengkulu. Peneliti bertindak sebagai instrumen utama yang secara langsung mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi (Sugiyono, 2022), dengan berperan sebagai pengamat non-partisipan agar data yang diperoleh lebih objektif dan sesuai dengan kondisi sebenarnya di lapangan.

Penelitian dilaksanakan di RA Plus Ja-Alhaq, Kecamatan Sungai Serut, Kota Bengkulu, yang dipilih secara purposive karena lembaga ini memiliki program unggulan berupa penerapan tiga bahasa yang penerapannya di lapangan masih belum optimal sehingga memerlukan kajian lebih mendalam. Sumber data primer

meliputi enam orang guru RA Plus Ja-Alhaq yang berperan merancang dan melaksanakan program tiga bahasa, dua puluh anak Kelompok B yang menjadi peserta pembelajaran, serta kepala sekolah sebagai informan pendukung. Adapun sumber data sekunder berupa dokumen sekolah, seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) dan jadwal kegiatan pembelajaran, serta literatur ilmiah yang relevan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara yang saling melengkapi, yaitu observasi non-partisipan terhadap proses pembelajaran, wawancara semi-terstruktur dengan kepala sekolah dan wali kelas, serta dokumentasi berupa RPPH, jadwal pembelajaran, kurikulum sekolah, dan foto kegiatan pembelajaran (Sugiyono, 2022; Moleong, 2021; Siyoto & Sodik, 2020). Analisis data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data dalam bentuk narasi deskriptif dan tabel, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi yang dilakukan secara terus-menerus dengan membandingkan data baru dan data lama. Pengecekan keabsahan data dilakukan melalui empat kriteria, yaitu kredibilitas (melalui pengamatan berulang serta triangulasi sumber dan teknik), transferabilitas (melalui penyajian deskripsi hasil penelitian secara rinci), dependabilitas (melalui pencatatan proses penelitian secara sistematis), dan konfirmabilitas (melalui penyajian data secara apa adanya berdasarkan bukti di lapangan).

Hasil Dan Pembahasan

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

RA Plus Ja-Alhaq berdiri pada tanggal 1 Januari 2017 di Jalan Bhayangkara No. 43 RT.12 RW 08, Kelurahan Sidomulyo, Kecamatan Gading Cempaka, Kota Bengkulu. Sekolah ini menggunakan Kurikulum Merdeka dengan modul ajar, memiliki enam orang tenaga pendidik yang terdiri atas kepala sekolah, bendahara, dan guru kelas, serta telah memperoleh akreditasi A (SK Nomor: 052/BAN-PDM/SK/2023). Kebijakan program tiga bahasa mulai diterapkan sejak tanggal 1 Januari 2017, bertepatan dengan mulai beroperasinya lembaga tersebut, dan dirancang sebagai salah satu ciri khas sekolah dalam mengembangkan

kemampuan bahasa peserta didik sejak usia dini. Visi RA Plus Ja-Alhaq adalah menyiapkan generasi muslim yang cerdas intelektual, cerdas emosional, dan cerdas spiritual, dengan misi menanamkan dasar keimanan dan ketakwaan pada anak melalui pembiasaan, membekali diri dengan akhlak yang mulia (akhlaqul karimah), serta mengembangkan daya pikir, kemampuan motorik, sosial, dan emosional melalui kegiatan bermain sambil belajar. Sekolah ini memiliki empat rombongan belajar, yaitu kelas A, B1, B2, dan B3, dengan total 82 siswa, serta didukung oleh empat ruang kelas, satu ruang kantor, satu ruang tata usaha, satu aula, tiga kamar mandi, dan satu tempat bermain.

Penerapan Program Tiga Bahasa (Bahasa Indonesia, Inggris, dan Arab)

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, program tiga bahasa di RA Plus Ja-Alhaq diterapkan secara terintegrasi dalam kegiatan pembukaan, inti, dan penutup pembelajaran, serta dalam aktivitas sehari-hari di lingkungan sekolah. Hal ini dibenarkan oleh kepala sekolah dalam wawancara pada 15 Februari 2026:

“program tiga bahasa di RA Plus Ja-Alhaq merupakan salah satu program unggulan sekolah yang dirancang untuk mengenalkan anak pada kemampuan berbahasa sejak usia dini. Bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa utama dalam komunikasi dalam pembelajaran, sedangkan bahasa Inggris dan bahasa Arab diperkenalkan melalui kegiatan rutin seperti pembiasaan kosakata, lagu, doa, percakapan sederhana, dan kegiatan bermain sambil belajar.”

1. Penerapan Bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa utama dalam proses pembelajaran karena merupakan bahasa pengantar yang paling dekat dengan kehidupan anak sehari-hari. Guru menggunakan Bahasa Indonesia saat

menyampaikan materi, memberikan instruksi, membimbing kegiatan belajar, serta membangun komunikasi aktif dengan peserta didik (Nurhuda et al., 2020). Pada kegiatan pembukaan, guru menyapa anak, mengajak berdialog ringan, dan memberikan motivasi belajar dalam Bahasa Indonesia; pada kegiatan inti, Bahasa Indonesia digunakan untuk menjelaskan tema pembelajaran, memberikan instruksi kegiatan, membimbing diskusi sederhana, serta mengarahkan anak untuk aktif bertanya dan menjawab pertanyaan (Kasmiati, 2023). Metode yang digunakan guru meliputi bercerita, tanya jawab, bermain peran, bercakap-cakap, bernyanyi, dan membaca buku cerita bergambar, yang membantu anak memperkaya kosakata, melatih pelafalan, meningkatkan kemampuan memahami kalimat, serta membangun keberanian berbicara di hadapan orang lain (Rosydah & Trisetiani, 2024). Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar anak mampu memahami instruksi guru dengan baik, lebih berani berbicara di depan kelas, serta mulai mampu menceritakan pengalaman sederhana menggunakan kalimat yang runtut sesuai tahap perkembangan usianya. Temuan ini sejalan dengan Khaerunnisa et al. (2022) yang menyatakan bahwa pembiasaan penggunaan bahasa dalam aktivitas sehari-hari dapat memperkaya kosakata anak dan meningkatkan keberanian mereka dalam berkomunikasi.

2. Penerapan Bahasa Inggris

Bahasa Inggris diperkenalkan melalui pengenalan kosakata dasar yang sederhana dan dekat dengan lingkungan anak, seperti nama warna, angka, buah, hewan, dan anggota keluarga, serta ungkapan sederhana seperti good morning, thank you, sorry, dan good bye dalam kegiatan harian (Sriyeni & Gumindari, 2021). Proses penerapannya tidak dilakukan melalui pembelajaran formal yang menekankan hafalan, melainkan melalui kegiatan belajar sambil bermain, seperti bernyanyi, permainan edukatif, penggunaan buku bergambar, video pembelajaran, cerita bergambar, serta gerakan tubuh, agar anak lebih mudah memahami makna kosakata yang diajarkan (Novitasari et al., 2023).

Hasil observasi menunjukkan anak terlihat antusias saat mengikuti kegiatan pembelajaran Bahasa Inggris; sebagian besar anak mampu menirukan pengucapan kosakata yang dikenalkan guru, menyebutkan beberapa kata

sederhana, serta mulai terbiasa menggunakan ungkapan pendek dalam kegiatan belajar. Meskipun pengucapan anak belum sepenuhnya tepat, keberanian mereka mencoba berbicara menunjukkan adanya perkembangan positif dalam kemampuan berbahasa, sejalan dengan temuan Khaerunnisa et al. (2022) bahwa pengenalan tiga bahasa sejak usia dini dapat membantu meningkatkan daya ingat anak terhadap kosakata serta memperluas pengalaman berbahasa anak melalui pembelajaran yang menyenangkan.

3. Penerapan Bahasa Arab

Bahasa Arab diperkenalkan melalui pendekatan pembiasaan yang sederhana, menyenangkan, dan terintegrasi dengan aktivitas keagamaan serta kegiatan sehari-hari. Di kelas, guru mengenalkan Bahasa Arab melalui ucapan salam, doa harian, ungkapan Islami seperti bismillah, alhamdulillah, subhanallah, dan insyaallah, serta kosakata dasar seperti angka, warna, hewan, anggota keluarga, dan benda-benda di ruang kelas (Kasmiati, 2023). Penerapannya juga dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran agama, seperti membaca doa sebelum dan sesudah belajar, hafalan surat-surat pendek, praktik ibadah sederhana, serta pembiasaan akhlak Islami, melalui metode pengulangan, hafalan, bernyanyi, permainan edukatif, penggunaan media gambar, dan praktik langsung (Khairunnisa et al., 2022).

Hasil observasi menunjukkan bahwa anak mulai terbiasa mengucapkan salam, mengikuti doa harian, serta menirukan beberapa kosakata Bahasa Arab yang dicontohkan guru. Meskipun belum semua anak mampu mengucapkan kosakata dengan pelafalan yang tepat, sebagian besar anak sudah menunjukkan keberanian mencoba dan mengingat beberapa kosakata sederhana yang sering diulang dalam kegiatan belajar, sejalan dengan Hafizhatul Munawwarah dan Hibana (2022) yang menjelaskan bahwa pengenalan Bahasa Arab pada anak usia

dini perlu dilakukan secara bertahap melalui pembiasaan kosakata sederhana yang dekat dengan kehidupan sehari-hari anak.

Sebagai gambaran konkret, berikut disajikan beberapa contoh kosakata tiga bahasa yang dikenalkan kepada anak di RA Plus Ja-Alhaq Kota Bengkulu.

Tabel 1. Contoh Kosakata Buah-Buahan

No	Bahasa Indonesia	Bahasa Inggris	Bahasa Arab
1	Apel	Apple	تُفَاح
2	Pisang	Banana	مَوْز
3	Jeruk	Orange	بُرْتُقَال
4	Mangga	Mango	مَآنْجُو
5	Anggur	Grapes	عِنَب
6	Semangka	Watermelon	بَطِيخ

Tabel 2. Contoh Kosakata Angka

No	Bahasa Indonesia	Bahasa Inggris	Bahasa Arab
1	Satu	One	وَاحِد
2	Dua	Two	اِثْنَان
3	Tiga	Three	ثَلَاثَة
4	Empat	Four	أَرْبَعَة
5	Lima	Five	خَمْسَة

Selain pengenalan kosakata, guru juga menggunakan lagu berbahasa Inggris sebagai media pembiasaan, misalnya lagu “Twinkle, Twinkle, Little Star” dan “If You’re Happy and You Know It”, yang dinyanyikan bersama anak sambil disertai gerakan tubuh agar pembelajaran terasa menyenangkan dan mudah diingat.

Strategi Guru dalam Melaksanakan Program Tiga Bahasa

Keberhasilan program tiga bahasa tidak hanya ditentukan oleh materi bahasa yang diberikan, tetapi juga oleh strategi yang digunakan guru dalam mengenalkan, membiasakan, dan menstimulasi kemampuan berbahasa anak. Berdasarkan hasil penelitian, guru RA Plus Ja-Alhaq menerapkan empat strategi utama sebagai berikut.

1. Strategi Penghafalan Kosakata

Penghafalan kosakata menjadi strategi utama yang diterapkan guru, dilakukan bukan dengan cara yang monoton, melainkan dikemas melalui berbagai aktivitas yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Bahasa Indonesia dipakai sebagai bahasa utama dalam komunikasi dan penyampaian pembelajaran, sementara Bahasa Inggris dan Bahasa Arab diperkenalkan melalui kosakata sederhana, sapaan, ungkapan pendek, doa, maupun kalimat yang sering digunakan dalam aktivitas harian. Pembiasaan ini dilakukan pada berbagai situasi informal, seperti saat anak datang ke sekolah, ketika bermain, saat makan bersama, maupun ketika pulang sekolah, sehingga pembelajaran bahasa menjadi bagian dari budaya komunikasi di lingkungan sekolah (Hafizhatul Munawwarah & Hibana, 2022; Kasmianti, 2023).

2. Strategi Belajar Sambil Bermain

Guru mengenalkan Bahasa Indonesia, Inggris, dan Arab melalui berbagai permainan edukatif, seperti tebak gambar, mencocokkan kartu kata, bernyanyi bersama, bermain peran, gerak dan lagu, serta aktivitas kelompok yang melibatkan interaksi verbal. Strategi ini dipilih karena anak usia dini cenderung cepat bosan apabila pembelajaran dilakukan secara monoton, sementara pembelajaran yang

dikemas melalui lagu dan permainan membuat anak lebih tertarik, fokus, dan lebih mudah memahami bahasa yang diajarkan tanpa merasa terbebani (Na'imah, 2022).

3. Strategi Pengulangan dan Konsistensi

Guru secara konsisten menggunakan kosakata yang sama dalam berbagai kesempatan, baik pada saat pembukaan, kegiatan inti, waktu bermain, maupun penutupan pembelajaran, sehingga anak semakin familiar dengan bunyi kata, memahami maknanya, dan terbiasa mengucapkannya. Strategi ini dipilih karena anak usia dini masih berada pada tahap belajar melalui mendengar dan meniru secara berulang, dan pengulangan yang konsisten dinilai membantu anak lebih mudah mengingat kosakata sekaligus memperbaiki pelafalan (Hafizhatul Munawwarah & Hibana, 2022).

4. Strategi Penggunaan Media Pembelajaran yang Menarik

Guru memanfaatkan berbagai media, seperti kartu gambar (flashcard), poster edukatif, buku cerita bergambar, video pembelajaran, boneka tangan, alat peraga konkret, serta media audio berupa lagu edukatif. Ketika mengenalkan kosakata baru, guru biasanya menunjukkan gambar atau benda nyata agar anak dapat menghubungkan kata dengan objek yang dimaksud, misalnya menunjukkan buah apel secara langsung sambil menyebutkan namanya dalam tiga bahasa secara bergantian. Penggunaan media ini terbukti membuat anak lebih fokus, lebih mudah mengingat kosakata, dan lebih tertarik mengikuti pembelajaran (Kasmiati, 2023; Na'imah, 2022).

Wali kelas B1 (ibu SML) dalam wawancara pada 15 Februari 2026 menjelaskan penyesuaian strategi berdasarkan kemampuan anak sebagai berikut:

"Kami menyesuaikan pembelajaran dengan kemampuan masing-masing anak. Bagi anak yang cepat memahami, kami memberikan tambahan kosakata atau kalimat sederhana. Sedangkan bagi anak yang masih kesulitan, kami melakukan pengulangan secara perlahan dengan contoh konkret, pendampingan lebih intensif, dan metode yang lebih menarik agar anak tidak merasa terbebani."

Faktor Pendorong dan Penghambat dalam Penerapan Program Tiga Bahasa

Faktor Pendorong

Terdapat tiga faktor pendorong utama yang teridentifikasi dalam penelitian ini. Pertama, dukungan sekolah dan lingkungan belajar yang kondusif, yang terlihat dari komitmen sekolah menjadikan program tiga bahasa sebagai bagian dari pembiasaan belajar anak, bukan sekadar diterapkan saat pembelajaran inti, tetapi juga dibiasakan dalam kegiatan penyambutan anak, interaksi guru dengan peserta didik, pembiasaan salam, doa, dan penggunaan kosakata sederhana sehari-hari. Kedua, kreativitas guru dalam mengajar, yaitu kemampuan guru memadukan berbagai metode seperti bermain, bernyanyi, bercerita, penggunaan media visual, serta pembiasaan dalam kegiatan sehari-hari sehingga anak lebih mudah memahami bahasa yang dikenalkan (Kasmiati, 2023). Ketiga, antusiasme dan daya tangkap anak yang baik, yang terlihat dari rasa ingin tahu tinggi serta kemampuan meniru bahasa yang cukup baik, sehingga anak cenderung cepat menangkap kosakata baru ketika pembelajaran dilakukan melalui pendekatan yang menyenangkan (Hafizhatul Munawwarah & Hibana, 2022).

Faktor Penghambat

Terdapat pula tiga faktor penghambat utama. Pertama, perbedaan kemampuan berbahasa pada setiap anak, di mana sebagian anak cepat menangkap materi dan berani mengucapkan kosakata baru, sementara anak lain membutuhkan waktu lebih lama untuk memahami, masih malu berbicara, atau belum mampu mengingat kosakata secara konsisten, yang dipengaruhi oleh latar belakang lingkungan anak, kebiasaan komunikasi di rumah, dan tingkat kepercayaan diri masing-masing anak (Herlina et al., 2022). Kedua, kurangnya pembiasaan bahasa di lingkungan rumah, karena sebagian orang tua belum melanjutkan pembiasaan penggunaan tiga bahasa di rumah sehingga stimulasi

yang diterima anak menjadi kurang berkelanjutan dan beberapa anak mudah lupa terhadap kosakata yang telah dipelajari, terutama pada Bahasa Inggris dan Bahasa Arab yang masih tergolong baru bagi mereka (Laely et al., 2023). Ketiga, keterbatasan sarana dan media pembelajaran, yang membuat proses pengenalan kosakata menjadi kurang maksimal ketika guru ingin mengenalkan lebih banyak variasi materi, sehingga menuntut guru untuk lebih kreatif dalam memanfaatkan media yang tersedia (Kasmiati, 2023).

Kepala sekolah (ibu IRA) dalam wawancara pada 15 Februari 2026 menyampaikan hal berikut mengenai kendala dan upaya mengatasinya:

“Kendala yang dihadapi yaitu kemampuan anak yang berbeda-beda dalam menerima bahasa baru, keterbatasan kosakata yang dikuasai sebagian guru, serta kurangnya pembiasaan bahasa di lingkungan rumah. Untuk mengatasinya, sekolah terus meningkatkan kreativitas guru, memberikan pengulangan materi secara konsisten, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, dan menjalin komunikasi dengan orang tua agar program bahasa dapat didukung di rumah.”

Meskipun terdapat beberapa hambatan tersebut, penerapan program tiga bahasa di RA Plus Ja-Alhaq tetap memberikan dampak positif terhadap perkembangan kemampuan berbahasa anak usia dini. Hal ini terlihat dari bertambahnya kosakata yang dimiliki anak, meningkatnya kemampuan anak dalam memahami instruksi guru, serta tumbuhnya keberanian anak dalam berkomunikasi menggunakan Bahasa Indonesia, Inggris, dan Arab.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, penerapan program tiga bahasa di RA Plus Ja-Alhaq telah berjalan dengan cukup baik dan dilakukan secara bertahap sesuai karakteristik perkembangan anak usia dini. Bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa utama dalam komunikasi dan penyampaian materi pembelajaran; Bahasa Inggris dikenalkan melalui kosakata sederhana, ungkapan sehari-hari, lagu, dan permainan edukatif; sedangkan Bahasa Arab diterapkan melalui pembiasaan salam, doa-doa harian, pengenalan kosakata sederhana, serta integrasi dalam kegiatan keagamaan. Strategi guru dalam melaksanakan program tiga bahasa

meliputi strategi penghafalan kosakata, belajar sambil bermain, pengulangan dan konsistensi, serta penggunaan media pembelajaran yang menarik. Keempat strategi ini terbukti membantu anak lebih mudah mengingat kosakata, lebih percaya diri dalam menirukan pengucapan bahasa, serta lebih aktif berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran.

Faktor pendorong keberhasilan program meliputi dukungan sekolah dan lingkungan belajar yang kondusif, kreativitas guru dalam mengelola pembelajaran, serta antusiasme dan daya tangkap anak yang baik. Adapun faktor penghambatnya meliputi perbedaan kemampuan berbahasa pada setiap anak, kurangnya pembiasaan bahasa di lingkungan rumah, serta keterbatasan sarana dan media pembelajaran. Hambatan-hambatan tersebut masih dapat diatasi melalui kerja sama antara sekolah, guru, dan orang tua, serta melalui kreativitas guru dalam mengembangkan pembelajaran yang tetap menarik dan bermakna. Secara keseluruhan, penerapan program tiga bahasa di RA Plus Ja-Alhaq Kota Bengkulu berkontribusi positif dalam meningkatkan kemampuan berbahasa anak usia dini, memperkaya kosakata, serta melatih keberanian anak dalam berkomunikasi sejak usia dini.

Saran

Bagi sekolah, diharapkan dapat terus mempertahankan dan mengembangkan program tiga bahasa sebagai program unggulan, melalui penyediaan sarana dan media pembelajaran yang lebih variatif serta penguatan kerja sama dengan orang tua. Bagi guru, diharapkan terus meningkatkan kreativitas dan konsistensi dalam melaksanakan pembiasaan tiga bahasa. Bagi orang tua, diharapkan dapat melanjutkan pembiasaan penggunaan kosakata sederhana di rumah sesuai dengan yang telah dikenalkan di sekolah. Bagi peneliti

selanjutnya, diharapkan dapat melakukan penelitian lebih lanjut mengenai penerapan pembelajaran multibahasa pada anak usia dini dengan cakupan yang lebih luas, termasuk pengaruhnya terhadap aspek perkembangan sosial, emosional, dan kognitif anak.

Daftar Pustaka

- Anisah. (2024). Penerapan scaffolding dalam meningkatkan kemampuan berbahasa anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(1), 45–56.
- Arianti, D., Rahmawati, N., & Sari, M. (2024). Strategi pembelajaran aktif dan menyenangkan dalam meningkatkan perkembangan bahasa anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 6(1), 10–20.
- Arika, et al. (2023). Development of three-language storybooks as a medium for children's language learning.
- Badan Akreditasi Nasional Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Nonformal. (2023). *Pedoman akreditasi PAUD dan PNF*. Jakarta: BAN PAUD dan PNF.
- Dokumen Profil RA Plus Ja-Alhaq Kota Bengkulu. (2023). *Profil lembaga RA Plus Ja-Alhaq Kota Bengkulu*. Bengkulu: RA Plus Ja-Alhaq Kota Bengkulu.
- Hafizhatul Munawwarah, & Hibana. (2022). Pembiasaan bahasa pada anak usia dini melalui kegiatan menyenangkan dalam meningkatkan kemampuan komunikasi. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 78–89.
- Herlina, et al. (2022). Perbedaan kemampuan berbahasa anak usia dini.
- Jannah, D., & Depalina. (2025). Lingkungan komunikatif dalam meningkatkan perkembangan bahasa anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 9(1), 70–82.
- Kasmianti. (2023). Pengaruh media pembelajaran kreatif terhadap keberhasilan pembelajaran bahasa anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 7(2), 52–63.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Panduan implementasi Kurikulum Merdeka pada Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Khaerunnisa, I., Tegeh, I. M., & Asril, N. M. (2022). Kamus tematik tiga bahasa (Indonesia, Arab, Inggris) sebagai media pengembangan bahasa anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 75–85.
- Laely, et al. (2023). Pengaruh lingkungan keluarga terhadap perkembangan bahasa anak.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif (Edisi revisi)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Muzammil. (2023). Pembelajaran bahasa Arab pada anak usia dini melalui media kreatif. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 5(2), 28–36.
- Na'imah. (2022). Pengembangan bahasa anak usia dini melalui kegiatan bermain dan bernyanyi.
- Novitasari, et al. (2023). Strategi pengenalan kosakata bahasa asing pada anak usia dini.
- Nurfadillah. (2021). *Manajemen pendidikan anak usia dini*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Nurhuda, et al. (2020). Peran Bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar pembelajaran anak usia dini.
- Rohmawati, S., & Khoirotun Nisa', D. (2025). Pembelajaran bahasa Arab untuk anak PAUD: Studi kasus di RA Ulul Albab dan TK Aisyiyah Bustanul Athfal 4 Mangli Jember. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 9(1), 33–47.
- Rosyidah & Trisetiani. (2024). Metode pembelajaran Bahasa Indonesia untuk anak usia dini.
- Septiyana. (2023). Strategi pembelajaran bahasa Inggris untuk anak usia dini melalui pendekatan komunikatif. *Jurnal Early Childhood Education*, 4(2), 25–34.
- Siyoto, S., & Sodik, M. A. (2020). *Dasar metodologi penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Sriyeni & Gumindari. (2021). Strategi pengenalan Bahasa Inggris pada anak usia dini.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sundari. (2021). Strategi pembelajaran bahasa Indonesia dalam meningkatkan keterampilan berbahasa anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Bahasa Anak*, 3(1), 40–48.
- Susanto, A. (2021). *Pendidikan anak usia dini: Konsep dan teori*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suyadi, & Ulfah, M. (2020). *Konsep dasar pendidikan anak usia dini*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Suyadi. (2020). Psikologi belajar pendidikan anak usia dini. Yogyakarta: PT Pustaka Insan Madani.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Warni, R., Lestari, D., & Puspita, M. (2023). Analisis perkembangan bilingual anak usia dini di lingkungan keluarga dengan kebiasaan berbahasa daerah dan bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 42–50.

Wiyani, N. A. (2020). Dasar-dasar pendidikan anak usia dini. Yogyakarta: Gava Media.